

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Saham merupakan suatu instrument bagi masyarakat untuk berinvestasi, umumnya masyarakat atau investor berinvestasi untuk mendapatkan keuntungan baik itu keuntungan dari selisih harga jual beli ataupun dari pembagian keuntungan atau dividen yang di bagikan perusahaan yang sahamnya dimiliki investor. Agar investor yakin bahwa perusahaan dapat memberikan keuntungan maka investor akan mempelajari informasi-informasi terkait dengan keuangan perusahaan yang umumnya di dapat dari laporan keuangan.

Informasi-informasi dari laporan keuangan yang berguna untuk investor atau yang dapat menarik minat investor untuk membeli saham suatu perusahaan diantaranya ukuran perusahaan yang di lihat dari total aset yang dimiliki perusahaan. Investor umumnya meyakini bahwa perusahaan yang memiliki aset yang besar berarti memiliki kemampuan menghasilkan laba yang besar juga, sehingga dengan laba yang di dapat perusahaan akan menjadi keuntungan bagi investor apabila perusahaan membagikan dividen atau dengan kemampuan menghasilkan laba yang besar akan menarik banyak investor di pasar saham sehingga dengan banyaknya investor yang berminta pada saham perusahaan tersebut harga sahamnya akan naik, dan Ketika harga saham perusahaan mengalami kenaikan investor dapat menghasilkan keuntungan dengan menjual sahamnya.

Besarnya ukuran perusahaan diharapkan menggambarkan kemampuan perusahaan yang tercermin dalam harga sahamnya, sehingga semakin naik harga saham suatu perusahaan berarti kinerja perusahaan semakin baik dan semakin besar juga kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Dalam hal kaitan antara ukuran perusahaan dengan harga saham di bursa saham terdapat istilah bluechip, yaitu perusahaan-perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang besar, mampu memberikan keuntungan yang cukup besar, kinerja perusahaannya baik dan mampu menarik minat banyak investor untuk membeli sahamnya.

Saham blue chip adalah saham perusahaan yang mapan dan sehat secara finansial. Saham blue chip akan secara konsisten melaporkan keuntungan atau laba di masa ekonomi yang baik maupun buruk. Saham blue chip juga memiliki kapitalisasi pasar besar dan merupakan pemimpin di sektor atau industri masing-masing. Sebagai contoh, saham Telkom (TLKM) adalah saham blue chip handal yang rendah risiko dibandingkan perusahaan baru lainnya yang berdagang di bursa efek. Mereka memberikan hasil keuangan yang kuat dan memberikan penghargaan kepada pemegang saham dengan dividen reguler. Saham blue chip cenderung aman, ia menyediakan Anda pengembalian yang baik di masa depan. Agar dapat memenuhi kriteria saham blue chip, saham harus memiliki rekam jejak yang stabil dan mapan dalam jangka waktu yang cukup lama.

Data 8 perusahaan yang termasuk dalam kategori saham blue chip yang di dapat dari website bursa efek Indonesia adalah sebagai berikut:

	Harga saham			Naik/(turun)		dalam %	
	2015	2016	2017	2016	2017	2016	2017
BBCA	13,300	15,500	21,900	2,200	6,400	17%	41%
BBRI	2,285	2,335	3,640	50	1,305	2%	56%
ASII	6,000	8,275	8,300	2,275	25	38%	0%
JSMR	5,146	4,320	6,400	(826)	2,080	-16%	48%
UNVR	7,400	7,760	11,180	360	3,420	5%	44%
TLKM	3,105	3,980	4,440	875	460	28%	12%
PTBA	905	2,500	2,460	1,595	(40)	176%	-2%
AALI	15,103	16,775	13,150	1,672	(3,625)	11%	-22%

  

	Total Aset ( dalam ribuan)			Naik/(turun)		dalam %	
	2015	2016	2017	2016	2017	2016	2017
BBCA	594,372,770	676,738,753	750,319,671	82,365,983	73,580,918	13.86%	10.87%
BBRI	878,426,312	1,003,644,426	1,127,447,489	125,218,114	123,803,063	14.25%	12.34%
ASII	245,435,000	261,855,000	295,830,000	16,420,000	33,975,000	6.69%	12.97%
JSMR	36,724,982	53,500,323	79,192,773	16,775,340	25,692,450	45.68%	48.02%
UNVR	15,729,945	16,745,695	19,851,790	1,015,750	3,106,095	6.46%	18.55%
TLKM	166,173,000	179,611,000	198,484,000	13,438,000	18,873,000	8.09%	10.51%
PTBA	16,894,043	18,576,774	21,987,482	1,682,731	3,410,708	9.96%	18.36%
AALI	21,512,371	24,456,178	25,119,609	2,943,807	663,431	13.68%	2.71%

  

	Harga saham			Naik/(turun)		dalam %	
	2017	2018	2019	2018	2019	2018	2019
BBCA	21,900	26,000	33,475	4,100	7,475	19%	29%
BBRI	3,640	3,660	4,430	20	770	1%	21%
ASII	8,300	8,225	6,925	(75)	(1,300)	-1%	-16%
JSMR	6,400	4,280	5,300	(2,120)	1,020	-33%	24%
UNVR	11,180	9,080	8,560	(2,100)	(520)	-19%	-6%
TLKM	4,440	3,750	3,990	(690)	240	-16%	6%
PTBA	2,460	4,300	2,650	1,840	(1,650)	75%	-38%
AALI	13,150	11,825	14,500	(1,325)	2,675	-10%	23%

  

	Total Aset ( dalam ribuan)			Naik/(turun)		dalam %	
	2017	2018	2019	2018	2019	2018	2019
BBCA	750,319,671	824,787,944	918,989,312	74,468,273	94,201,368	9.92%	11.42%
BBRI	1,127,447,489	1,296,898,292	1,416,758,840	169,450,803	119,860,548	15.03%	9.24%
ASII	295,830,000	344,711,000	351,958,000	48,881,000	7,247,000	16.52%	2.10%
JSMR	79,192,773	82,418,603	99,679,570	3,225,830	17,260,967	4.07%	20.94%
UNVR	19,851,790	20,326,869	20,649,371	475,079	322,502	2.39%	1.59%
TLKM	198,484,000	206,196,000	221,208,000	7,712,000	15,012,000	3.89%	7.28%
PTBA	21,987,482	24,172,933	26,098,052	2,185,451	1,925,119	9.94%	7.96%
AALI	25,119,609	26,856,967	26,974,124	1,737,358	117,157	6.92%	0.44%

**Gambar I.1 Data 8 Perusahaan Blue Chip**

Dari data di atas dapat kita lihat bahwa dari 8 perusahaan blue chip dalam periode perbandingan 4 tahun setiap perusahaan berarti ada 32 data yang dapat

kita analisa. Dari 32 data terdapat 21 data perusahaan yang apabila ukuran perusahaannya mengalami kenaikan maka harga sahamnya juga mengalami kenaikan. Sedangkan 11 data perusahaan yang bertolak belakang antara kenaikan ukuran perusahaan dengan harga sahamnya. Dari fenomena tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar data menunjukkan adanya hubungan antara ukuran perusahaan dengan harga saham.

Selain melihat dari ukuran perusahaan yang di lihat dari total aset perusahaan, investor juga akan melihat penggunaan hutang oleh perusahaan dalam membiayai operasi perusahaan karena mungkin saja total aset yang besar tersebut didapat dengan hutang yang besar juga. Untuk mengetahui tingkat penggunaan hutang dalam membiayai operasi perusahaan, investor dapat melakukan analisa fundamental dengan membandingkan data-data keuangan yang ada di laporan keuangan.

Analisis fundamental yang digunakan untuk mengukur tingkat hutang yang dimiliki perusahaan untuk membiayai operasi perusahaan adalah perbandingan/rasio antara hutang dengan modal atau *debt to equity ratio* (DER). Investor akan berhati-hati untuk membeli saham perusahaan yang memiliki banyak hutang karena keuntungan yang didapat perusahaan akan lebih utama digunakan untuk membayar kewajibannya dari pada memberikan dividen, tetapi tidak menutup kemungkinan dengan penggunaan hutang yang baik perusahaan dapat berkembang lebih besar dan dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar.

Sebagian besar data yang digunakan oleh investor untuk menganalisa sebuah perusahaan berasal dari laporan keuangan. Oleh karena itu data-data yang terdapat didalam laporan keuangan harus handal dan dapat dipercaya. Laporan keuangan menjadi salah satu alat yang dapat digunakan oleh investor untuk memperoleh informasi mengenai perusahaan yang berguna dalam pengambilan keputusan bisnis dan investasi. Laporan keuangan bertujuan untuk menyajikan informasi yang dapat diandalkan tentang perubahan kekayaan bersih perusahaan sebagai hasil dari kegiatan usaha. Laporan keuangan juga bertujuan untuk menyajikan informasi yang dapat membantu para pemakai dalam menaksir kemampuan perusahaan menaksir laba (Sadeli, 2002).

Apabila Informasi yang diperoleh melalui laporan keuangan ingin berguna atau bermanfaat dengan baik, maka laporan keuangan yang disajikan harus memiliki kualitas yang baik. Laporan keuangan yang memiliki kualitas informasi yang baik akan berguna bagi perusahaan untuk menarik investor untuk menginvestasikan dana ke perusahaan, jika informasi yang disediakan baik maka investor akan lebih percaya untuk berinvestasi ke perusahaan tersebut. Untuk menjaga agar laporan keuangan yang disusun dan diterbitkan oleh perusahaan merupakan laporan keuangan yang disusun dengan baik dan mengikuti aturan-aturan yang berlaku maka perlu adanya pihak independen untuk memeriksa laporan keuangan tersebut sebelum di sebar luaskan ke masyarakat. Pihak independen tersebut adalah auditor, yang akan memeriksa dan memberi penilaian terhadap laporan keuangan yang disusun dan diterbitkan oleh perusahaan. Penilaian auditor terhadap kewajaran penyajian informasi-informasi keuangan

yang ada didalam laporan keuangan tercermin dalam laporan auditor independent atau biasa di sebut opini audit.

Salah satu aspek yang menjadi poin penting penilaian *stakeholder* pada laporan keuangan perusahaan adalah opini audit yang diberikan oleh auditor independen. Dalam Purbawati (2016) opini yang diberikan auditor selaku pihak penilai yang independen atas laporan keuangan perusahaan merupakan alternatif informasi yang dapat dijadikan pedoman bagi pengguna laporan keuangan untuk pengambilan keputusan ekonomi. Purbawati (2016) opini audit atas laporan keuangan menjadi salah satu pertimbangan yang penting bagi investor dalam mengambil keputusan investasi, oleh karena itu auditor sangat diandalkan dalam memberikan informasi bagi investor.

Opini wajar tanpa pengecualian merupakan pendapat yang paling diinginkan oleh semua klien, karena opini ini menegaskan dan meyakinkan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen perusahaan tidak mengandung salah saji material dan sejalan dengan standar akuntansi (Ardiana, 2014). Purbawati (2016) dan Kurniawati (2016) dalam penelitiannya membuktikan bahwa opini wajar tanpa pengecualian yang diberikan auditor dapat meningkatkan nilai perusahaan. Opini wajar tanpa pengecualian akan direspon positif oleh pasar, karena opini tersebut menunjukkan bahwa laporan keuangan perusahaan telah disajikan secara wajar sesuai dengan Prinsip Standar Akuntansi Keuangan (PSAK).

Perkembangan indeks harga saham sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 Rp 1.151,68, tahun 2016 mengalami peningkatan menjadi Rp 1.368,697, dan tahun 2017 mengalami peningkatan kembali menjadi Rp 1.640,176 dan tahun 2018 mengalami penurunan menjadi Rp 1.618,123 dan di 2019 kembali mengalami penurunan menjadi Rp 1.460,806 ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Hal ini menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti karena apabila melihat dari perkembangan IHSG yang sebelumnya terus meningkat tiba-tiba terjadi penurunan.

Bursa Efek Indonesia sendiri mengategorikan perusahaan manufaktur ke dalam beberapa sektor dan sub sektor. Untuk sektor perusahaan manufaktur sendiri terbagi menjadi 3 yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi. Sektor industri dasar dan kimia ada 9 sub sektor dengan 72 perusahaan, sektor aneka industri ada 6 sub sektor dengan 45 perusahaan, sektor industri barang konsumsi ada 6 sub sektor dengan 52 perusahaan. Penelitian ini menggunakan sampel dari perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia karena memiliki perusahaan terbanyak yaitu 72 perusahaan.

Penelitian ini menggunakan sampel dari perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016 sampai 2019 sebagai objek penelitian. Perusahaan manufaktur merupakan sektor yang cukup penting bagi pembangunan perekonomian dan perindustrian suatu negara. Di Indonesia, perusahaan pada sektor manufaktur memiliki jumlah perusahaan terdaftar pada Bursa Efek Indonesia lebih banyak jika dibandingkan

dengan sektor perusahaan yang lain. Dengan jumlah perusahaan yang lebih banyak, perusahaan pada sektor manufaktur memiliki pengaruh industri serta fluktuasi saham pada Bursa Efek Indonesia. Industri manufaktur pada beberapa tahun terakhir mengalami pertumbuhan. Oleh karena itu, informasi mengenai perusahaan manufaktur akan sangat berguna bagi para investor. Tahun 2016 sampai 2019 dipilih karena tahun tersebut merupakan tahun terbaru sehingga diharapkan hasil dari penelitian ini dapat mencerminkan kondisi terbaru dari objek penelitian.

Menurut Pujo Gunarso (2014) dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh laba akuntansi, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap harga saham di bursa efek indonesia berkesimpulan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahmandia (2013), hasil menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham. Artinya besar atau kecilnya ukuran suatu perusahaan berpengaruh terhadap pergerakan harga saham, tetapi tidak mampu untuk meningkatkan harga saham.

Menurut Ridho Ramadhani, Akhmadi dan M. Kuswantoro (2018) dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh *leverage* dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan dengan kebijakan dividen sebagai variabel intervening berkesimpulan bahwa *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan menurut Dr. Hari Gursida, MM.Akt (2016) dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh profitabilitas dan leverage terhadap harga saham perusahaan



yang terdaftar di bursa efek indonesia berkesimpulan bahwa *leverage* tidak berhubungan terhadap harga saham.

Menurut Purbawati (2016) dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh opini audit dan luas pengungkapan sukarela terhadap perubahan harga saham (studi empiris pada perusahaan go public di indonesia tahun 2013-2015) berkesimpulan bahwa opini audit berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham sedangkan menurut Sulih Nugrahani (2018) dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh opini audit terhadap harga saham dengan ukuran kantor akuntan publik sebagai variabel pemoderasi berkesimpulan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan ketidakkonsistenan hasil dari penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini ingin meneliti kembali faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham. Penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan Opini Audit terhadap Harga Saham”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap harga saham?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap harga saham?
3. Apakah opini audit berpengaruh terhadap harga saham?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dengan sejumlah masalah yang telah dikemukakan pada rumusan masalah diatas, maka dapat ditarik tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk memberikan bukti empiris terkait dengan pengaruh ukuran perusahaan terhadap harga saham.
2. Untuk memberikan bukti empiris terkait dengan pengaruh *leverage* terhadap harga saham.
3. Untuk memberikan bukti empiris terkait berpengaruh opini audit terhadap harga saham?

### **D. Kebaruan Penelitian**

Penelitian ini mereplikasi dan mengkaji ulang penelitian sebelumnya dikarenakan adanya ketidakkonsistenan penelitian-penelitian sebelumnya.

